

**KONDISI PENDIDIKAN KEAGAMAAN PADA KELUARGA MUSLIM DI
WILAYAH PERKOTAAN DAN WILAYAH PEDESAAN DALAM
PERPEKSTIF ISLAM: STUDI KELUARGA MUSLIM DI
KECAMATAN MEDAN DENAI DAN
KECAMATAN PANCUR BATU**

Syarbaini Saleh

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Sumatera Utara

Abstrak

The purpose of this study is to obtain valid and accurate information about the state of the implementation of Islamic education in Muslim families in urban and rural areas. The type of research is field research (field research, field work) by observing and searching data directly to the research location and object under study. Sample of urban community study done in District of Medan Denai, Medan City and rural area is done in Pancur Batu Village, Deli Serdang Regency. From the result of the research, it is found that (1) the condition of Muslim family education which is weak and very far from the expectation of Islamic teachings at this time makes the root of the problem of the low quality of Muslims both in urban and rural areas and also become the main factor of powerlessness of education system which exists. (2) The failure of religious education system in the family raises various problems such as moral decadence, high crime rate of drug use and other immorality. (3) There is no significance of Islamic teachings that are perfect with the quantity of the majority Indonesian Muslims. Various efforts to improve the quality of human resources and character education development face the challenge of being powerless due to the weakness of family education

Keywords: *Muslim Religious Education, Urban and Rural Areas*

PENDAHULUAN

Keluarga dalam pandangan Islam adalah pusat pendidikan utama bagi manusia. Pada keluargalah awal terbentuknya masyarakat dan warga negara yang *shalih* dan *shaliha* serta sumber daya insani yang bertakwa. Ayah dan ibu adalah orang yang pertama sekali mewariskan nilai dan budaya kepada anak-anaknya. Merekalah yang memberi warna dan ukiran pada watak dan keperibadian anak yang kelak tumbuh menjadi remaja dan dewasa serta menjadi anggota masyarakat. Karena itu Islam sangat memperhatikan kualitas rumah tangga ini. Islam memberikan panduan yang sangat lengkap bagaimana cara mencari dan memilih pasangan suami-isteri. Islam memberikan panduan untuk memilih pasangan dengan kualifikasi kecantikan, harta, keturunan, dan berakhlak serta taat agama. Tetapi dari empat kualifikasi itu yang

ditekankan dan lebih diutamakan dalam Islam adalah kualifikasi berakhlak dan taat agama.

Secara kenyataan keluarga muslim dapat dicermati kondisinya dari berbagai aspek. Misalnya, berdasarkan aspek jumlah anggota keluarga, aspek kualitas keluarga, aspek kepemilikan keturunan, aspek kematangan keluarga, aspek ekonomi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan jumlah anggotanya keluarga terbagi kepada keluarga kecil (*nuclir family; usrat as-shaghir*) dan keluarga besar (*extended family; usrat al-kabir*). Keluarga kecil (*usrat as-shaghir*) terdiri dari orang tua yakni ayah, ibu dan anak-anak yang menjadi anggota keluarga tersebut. Pada program keluarga berencana yang diterapkan di Indonesia dianjurkan anak dalam keluarga paling banyak tiga dan sebaiknya dua orang saja lelaki atau perempuan sama saja.

Adapun berdasarkan perspektif kualitasnya, maka keluarga dapat diklassifikasikan kepada keluarga yang harmonis dan disharmonis. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang rukun damai, penuh kasih, cinta dan kebahagiaan yang dalam nomenklatur Islam disebut dengan keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Keluarga itu memperoleh ketenangan, rukun damai dan penuh kasih sayang serta mampu menjalankan fungsi keluarga dan peran suami dan isteri secara optimal untuk kebahagiaan keluarga serta terutama anak-anak mereka. Sedangkan keluarga disharmonis adalah keluarga yang mengalami masalah yang menyebabkan mereka tidak bahagia dan tidak saling menyayangi serta mengasihi isteri terhadap suami. Masalah keretakan rumah tangga dan disharmonisasi keluarga ini dapat timbul dari berbagai faktor tetapi faktor yang mendasar adalah disebabkan karena keduanya kurang memahami dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dan hilangnya rasa saling kasih sayang serta saling mempercayai dan melindungi sehingga peran suami dan isteri tidak dijalankan. Sedangkan faktor lainnya seperti faktor ekonomi, faktor orang ketiga dan faktor faktor lainnya tidak terlalu kuat pengaruhnya bila keduanya memahami dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Dalam tradisi Islam, anak yang baru lahir dibacakan kepadanya azan dan *iqamah*. Kemudian ia diberi nama yang baik dan dipanggil dengan nama tersebut, dipotongkan kambing sebagai *aqiqah* yang disedekahkan kepada para tetangga, dibacakan Al-Quran, atau syair-syair islami yang menyentuh jiwanya. Begitu pula

berbagai pemahaman ajaran dan keyakinan agama diajarkan pertama kali di dalam rumah tangga keluarga Muslim. Singkatnya rumah adalah sekolah pertama anak.

Dilain pihak, seorang anak yang tidak terlalu jauh bertanya akan dengan bulat menerima apa saja yang diberitahukan kepadanya sebagai sifat imitasi dalam pembelajarannya. Dan jika apa yang diberitahukan kepadanya tidak sesuai dengan yang dialaminya, boleh jadi anak kehilangan kepercayaan. Keluarga Muslim menyadari posisi dan peran pentingnya dalam pembangunan sosial masyarakat yang berjangka panjang. Karena itu kita harus melakukan rancangan sistem pendidikan yang dimulai dari rumah tangga guna mendirikan dasar-dasar kehidupan sosial Islam untuk menghadapi tantangan masa depan.

Di tengah kondisi keluarga mengalami pergeseran nilai dan perubahan orientasi termasuk juga pada keluarga Muslim dewasa ini diperlukan kesadaran bersama bahwa bangsa ini perlu memberdayakan pendidikan keluarga secara efektif. Untuk menuju upaya itu maka perlu ada penelitian yang komprehensif tentang pendidikan keluarga Muslim dari segi harapan dan kenyataan (*das sollen en das sein*).

Fungsi Pendidikan Keluarga Dalam Islam

Sebagai landasan utama mengenai fungsi pendidikan keluarga ini adalah perintah Allah SWT dalam Al-Quran:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْذُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim: 6)

Dari keterangan dan penjelasan beberapa ayat dan hadis rasul SAW fungsi pendidikan keluarga yang paling asasi dalam pandangan Islam adalah Pendidikan Agama. Berdasarkan pada pendidikan agama inilah dilaksanakan fungsi pendidikan keluarga yang lainnya. Seperti fungsi pendidikan keluarga sebagai pusat pendidikan dan pengembangan jasmani dan kesehatan, aqidah, pusat pendidikan dan pengembangan pengamalan ibadah dan amal shalih, pendidikan kultural, pendidikan pembinaan dan pengembangan penalaran, Pendidikan Akhlak/karakter, pendidikan

psikologi dan emosional, pengembangan *life skill* dan *soft skill*, serta pendidikan sosial.

1. Keluarga dan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.

Sebagai landasan dan institusi pendidikan pertama, pendidikan di keluarga dianjurkan melaksanakan kegiatan dan mengkondisikan agar anak-anak menerima perlakuan untuk tumbuh dan berkembang jasmaninya secara seutuhnya. Selain wajib memberikan ASI kepada anak sebagaimana dinyatakan pada firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah: 233 di atas, keluarga juga diwajibkan untuk memberikan makanan bergizi dan halal yang layak dan cukup serta pakaian yang baik untuk menghindarkan anak dari kedinginan, kepanasan ataupun masuk angin. Allah SWT memberikan arahan sesuai firman-Nya:

﴿يَبْنَى ٓءَآدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ



Artinya : “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang- yang berlebih-lebihan. (Q.S. al-A’raf : 31)

Ayat ini menjelaskan oientasi pendidikan jasmani bagi anak untuk mengenakan pakaian yang indah. Pakaian yang indah itu dihubungkan dengan mesjid hal ini mengandung makna orang tua haruslah mendidik anaknya berpakaian indah menutup aurat dan bersih sebagaimana layaknya ketika beribadah ke mesjid. Sedangkan memberikan makanan janganlah melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang dihalalkan.

Orang tua juga diminta untuk mengembangkan potensi pisik anaknya secara optimal. Mulai dari mengerakkan anggota tubuhnya, mengenal dan menangkap isyarat, mengajarkan pengenalan dan pemahaman suara, mengajar berkata-kata, mengembangkan kemampuan anggota tubuh mulai berdiri, keseimbangan tubuh berjalan berlari, menangkap, melompat, meraih, memberi, bermain, berenang, berolah raga, berkendaraan dan segala aktivitas jasmaniah lainnya seperti menyusun, mendorong, menaiki sesuatu, menuruni.

2. Keluarga dan Pendidikan Akidah

Anak adalah amanah yang dikaruniakan Allah SWT. Di bawah asuhan dan tanggung jawab orang tua, anak dibina dan dibimbing agar kelak menjadi sumber daya manusia yang handal memiliki potensi dan kompetensi untuk menghadapi tantangan kehidupan dan memiliki *weltanschauung* atau *way of life* yang menjadi modal dasar mengharungi kehidupan yang dinamis dan memiliki ketahanan mental dalam menghadapi persaingan, ketidakadilan dan kezaliman serta berbagai ideologi yang menyesatkan.

Pendidikan untuk menanamkan akidah haruslah mulai sejak anak dalam kandungan dengan membiasakan suasana kekhusukan ibadah dan lantunan doa serta zikir asma Allah dan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Ketika bayi lahir kalimat pertama yang harus dipedengarkan kepada sang bayi adalah kalimat Tauhid dengan mengumandangkan azan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri bayi Baihaqi dan Ibnu Suni meriwayatkan sabda Rasulullah dari Hasan bin Ali sebagai berikut, *"Siapa yang dianugrahi anak, maka tatkala lahirnya hendaklah mengazani di telinga kanannya dan mengiqamatinya di telinga kirinya agar ia tidak diganggu oleh ummu al-shibyan (bisikan setan dan dorongan nafsu rendah)."*

Ibnu Qayyim al-Jauziyah menyatakan azan dan iqamah pada awal kelahiran bayi ialah agar getaran pertama yang didengar dan terekam oleh anak adalah kalimat panggilan agung yang mengandung kebesaran Allah dan kesaksian pertama ia masuk Islam. Nasih Ulwan menyatakan dengan itu tidak mungkin dinkari bahwa azan itu memberikan pengaruh ke dalam hati bayi itu meskipun ia mungkin tidak menyadarinya.

Jadi, dengan azan dan iqamah, anak sejak dini dibiasakan untuk mengagungkan asma Allah dan dididik untuk tidak melakukan perbuatan syirik sebagaimana Lukman Al-Hakim berpesan agar anak-anaknya tidak menyirikkan Allah karena sesungguhnya perbuatan syirik itu adalah kezaliman atau dosa yang sangat besar. Wasiat Lukman al-Hakim ini diabadikan Al-Quran:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia member pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.' (Q.S. Lukman: 13)*

Dengan demikian, sejak awal anak-anak harus diajarkan melihat realitas sebagai sesuatu ciptaan yang maha kuasa yang sesuatu itu seluruhnya dalam kendali dan kekuasaan Allah. Manusia diperintahkan untuk menggunakan kemampuannya untuk memanfaatkan seluruh ciptaan Allah itu untuk sebesar-besarnya kemakmuran dan kemaslahatan hidup.

3. Keluarga dan Pendidikan Ibadah dan Amal Saleh

Hubungan interaksi antara anak dan kedua orang tuanya dan anggota keluarga lainnya adalah bentuk suasana pendidikan keluarga yang paling mendasar. Orang tua menjadi figur sentral dalam perkembangan anak. Sebagai tokoh identifikasi seluruh gerak gerik, perilaku dan aktivitas keduanya menjadi pusat perhatian anak dan anak siap meniru dan mencontoh.

Orang tua harus membiasakan anak melihat ketekunan mereka beribadah agar tertanam dalam diri dan jiwa anak untuk melakukannya. Allah berfirman: *“Perintahkanlah keluargamu bersembah yang dan hendaklah kamu tekun menunaikannya.”* (Q.S. Thaha: 133)

Membiasakan anak untuk turut shalat berjamaah adalah proses pendidikan yang paling utama. Sehingga ketika usianya *aqil baligh* meningkat dewasa atau usia sekolah telah dapat disuruh untuk melaksanakan ibadah shalat tersebut di manapun ia berada. Demikian juga untuk terbiasa dan rajin melaksanakan salat sunnat *rawatib ba'diyah* (sesudah salat wajib lima waktu) dan *qabliyah* (salat sunnah sebelum melaksanakan salat wajib yang lima), salat dhuha dan salat tahajjud. Dalam salah satu hadist Rasulullah SAW dinyatakan bahwa : *“Suruhlah anak-anak kamu menunaikan shalat pada saat mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat pada saat mereka telah berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka”*.

Anak harus diberikan pemahaman yang komprehensif dan kemauan serta kegembiraan berbuat kebaikan dari sejak kecil. Allah SWT berfirman :

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ۖ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ۖ فَسَنِيَرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ۖ وَأَمَّا مَنْ خَلَٰ وَأَسْتَغْنَىٰ ۖ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ۖ فَسَنِيَرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ۖ

Artinya: *“Siapa saja yang memberi/ berbuat kebajikan dengan didasari ketaqwaan dan membenarkan atau memiliki komitmen pada kebajikan maka Allah akan memudahkan segala macam kemudahan untuknya. Sebaliknya Siapa saja yang*

enggan atau bakhil dalam melakukan kebajikan dan menyenangkan berpoya poya serta menolak. Dan mendustakan kebajikan. Maka Allah akan memudahkan kepadanya segala macam bentuk kesusahan.” (Q.S. al-Lail: 5-10).

Dengan demikian, keluarga sebagai pusat pendidikan dan pengembangan ibadah dan amal saleh tidak lain karena banyak dalam Islam ajaran yang harus dilaksanakan secara praktis baik dalam ucapan, sikap maupun perbuatan. Karena itu segenap perilaku keagamaan harus benar-benar mendapatkan perhatian agar anak selalu hidup sesuai dengan ajaran Islam dan senantiasa berhubungan dekat dengan Allah SWT.

4. Keluarga dan Pendidikan Budaya

Berbagai masyarakat dan suku bangsa tumbuh berkembang dengan kompedium pengalaman. Pengalaman manusia dalam kehidupan itu bersumber dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya dan responnya terhadap berbagai tantangan yang dihadapinya yang kemudian menjadi gagasan, ide dan nilai nilai yang diyakini benar, berdasarkan itu manusia mengupayakan sesuatu dengan yang kemudian menjadi tradisi turun temurun, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya itu manusia kemudian menciptakan alat-alat dan sarana prasana yang diperlukan. Hasil cipta, karsa dan karya inilah yang disebut dengan budaya.

Budaya mengalami perkembangan dari waktu ke waktu dan terus bertransformasi dari generasi ke generasi. Transformasi budaya ini berlangsung melalui keluarga dan lebih luas dalam masyarakat. Orang tua berperan sebagai transformator budaya tersebut. Dalam pandangan Islam peran orang tua ini sangat menentukan sebagaimana hadis Rasulullah yang dikemukakan terdahulu bahwa orang tua atau lingkungan keluargalah yang menentukan pola budaya anak. Menjadi kewajiban bagi setiap orang tua untuk mendidik anaknya agar berbudaya Islam.

Menurut Notttingham, agama selalu terkait dengan yang sakral (suci) seperti Tuhan, dewa, roh, malaikat, manusia, benda-benda, dan tempat-tempat sakral yang dipuja dan disembah dalam upacara-upacara (ritus) yang beragam. Agama juga membentuk nilai-nilai pedoman kehidupan manusia yang menunjukkan bahwa yang sacral berinteraksi secara simultan dengan kehidupan manusia yang profan.

5. Keluarga dan Pendidikan Akal (Intelektual)

Pendidikan intelektual atau akademi secara umum dilaksanakan pada institusi pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah sampai ke Pendidikan Tinggi. Namun haruslah disadari bahwa fungsi pendidikan intelektual tersebut landasannya adalah pada keluarga. Anak yang cerdas lebih banyak terbina karena latar belakang keluarga yang memberikan peluang intelektual anak berkembang secara optimal.

Hasan Langgulung menyatakan diantara tugas tugas keluarga adalah untuk menolong anak anaknya menemukan, membuka dan menumbuhkan kesediaan–kesediaan, bakat, minat dan kemampuan kemampuan akal nya dan memperoleh kebiasaan–kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indra kemampuan–kemampuan akal tersebut.

Dalam hal ini Islam mengajarkan agar keluarga Muslim memulai pendidikan intelektual sejak awal dengan membiasakan anak dengan permainan yang edukatif seperti mengenal huruf, merangkai dan membentuk benda, mengenali gambar-gambar, mengenali daftar, dan skema. Membiasakan anak untuk memahami sesuatu sebelum mereka pandai membaca dan menulis dilakukan dengan menceritakan isi buku. Seperti sejarah orang sukses, sejarah nabi dan buku ilmu pengetahuan untuk anak. Hal ini akan mendorong anak untuk cinta buku dan berkeinginan bisa membaca.

6. Keluarga dan Pendidikan *Life Skill*

Anak sebagai generasi masa depan dinyatakan Allah SWT sebagai kebanggaan perhiasan kehidupan dunia (Al-Kahfi ayat 46) dan menyenangkan hati ,cahaya mata dan menjadi pemimpin (Al-Furqan ayat 74) Kebanggaan dan prestise itu apalagi menjadi cahaya mata dan pemimpin masa depan itu tidak akan mungkin diperoleh oleh keluarga itu bila anak tidak dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan hidup baik yang bersifat soft skill maupun hard skill. Anak harus didik mampu mengurus dirinya sendiri, memilki keterampilan mengelola potensi diri seperti berenang, berlari, melompat, membantu menyelesaikan pekerjaan rutin, mampu menyampaikan gagasan dan pendapat, mampu bertanya dan melakukan telaah kritis, mampu berpidato, disiplin dan membagi waktu adalah hal hal yang bersifat soft skill yang harus dimiliki anak. Keluarga harus dapat membina dan mendorong kemampuan itu berkembang.

7. Keluarga dan Pendidikan Sosial

Rumah tangga sebagai tempat keluarga berinteraksi satu dengan lainnya pada hakikatnya adalah sebuah sistem sosial. Semua individu didalam keluarga dengan fungsinya saling berinteraksi dalam memenuhi` dikeperluannya masing masing. Hubungan itu direkat dengan saling menyayangi, saling melindungi, saling memperhatikan, saling berbagi, saling menolong, saling menghormati. Suasana jalinan hubungan yang terbentuk itu merupakan pembinaan kesadaran untuk dapat hidup bersama sebagai suatu masyarakat kecil. Ketika sang anak memerlukan sesuatu ia direspon dengan baik maka menumbuhkan kesan yang mendalam dan pelajaran berharga bagaimana ia harus melakukan hal itu bila orang lain memerlukan sesuatu. Anak juga harus dibiasakan untuk dapat bekerjasama dalam melaksanakan suatu pekerjaan untuk keperluan bersama ataupun orang banyak. Pada diri anak haruslah ditanamkan rasa percaya diri dan kemauan yang kuat untuk memberi pengaruh yang baik dalam interaksi dengan orang lain. Biasakan inisiatif kebaikan dilakukan oleh anak dan menjadi orang yang didepan dalam menciptakan kondisi kerjasama itu.

Anak-anak juga haruslah diajarkan pemahaman bahwa manusia itu sama derajatnya dan yang paling mulia adalah mereka yang Taqwa yaitu mereka yang senantiasa membuat kebajikan untuk dirinya dan masyarakatnya dan menghindari dan membentengi dirinya dan orang lain sekitarnya dari segala bentuk kejahatan / keburukan. Dalam mengupayakan kebajikan itu jalan yang paling bagus adalah bermusyawarah. Pendidikan penting lainnya adalah membiasakan anak untuk mengenal orang lain secara tuntas dan konprehensif sehingga tidak salah dalam membangun jaringan.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*field research; field work*) dengan mengamati dan mencari data secara langsung ke lokasi penelitian dan objek yang diteliti. Penelitian lapangan ini untuk mendapatkan gambaran utuh dan mendalam kehidupan komunitas yang diteliti. lokasi penelitian dilakukan di wilayah perkotaan dan pedesaan. Untuk wilayah perkotaan, penelitian dilakukan di Kecamatan Medan Denai, Kota Medan. Sedangkan untuk wilayah pedesaan dilakukan di Desa Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dan membahas beberapa teori tentang masalah yang sedang dikaji sekaligus juga mendatangi lokasi penelitian untuk mencari data serta melihat secara langsung kondisi subjek yang diteliti, proses pendidikan, dan lingkungan kehidupan mereka. Karenanya, teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi dan *interview*.

Analisis data yang dilakukan adalah induktif-deduktif yaitu dari data-data khusus menuju kesimpulan umum, atau dari yang konkrit ketingkat abstraksi yang lebih tinggi. Dengan cara ini data-data yang tersedia akan dipelajari dan ditelaah dengan menganalisis semua bagiannya satu persatu serta hubungannya antara suatu pemahaman sintesis yang lebih general. Selain itu, juga dilakukan analisis data dengan menggunakan hukum-hukum umum yang telah terbukti dan deduksi-rasional untuk menguji temuan-temuan penelitian.

Setelah itu disusun dan diselami data yang ada untuk mengungkap arti dan nuansa yang khas maupun kesaling terkaitan atau komparasi (perbandingan) antara satu dengan lainnya, yakni masyarakat perkotaan dan pedesaan. Inilah tahap pemeriksaan keabsahan data serta penafsiran data (interpretasi) dengan analisis komparatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Pendidikan Keagamaan dalam Keluarga Muslim Di Kecamatan Medan Denai dan Kecamatan Pancur Batu

Dari data-data penelitian yang didapat pada lapangan penelitian diketahui bahwa secara umum keluarga Muslim telah menjalankan fungsi utamanya untuk anak-anak mereka dalam perintah-perintah keagamaan mengenai anak. Para orang tua baik di pedesaan maupun di perkotaan mengaku mereka sudah melakukan hal-hal yang diperintahkan agama kepada mereka, yaitu: membacakan azan dan *iqamah* ketika anak lahir, memberikan nama yang baik, sebagiannya memberikan ASI sebagai asupan anak-anak mereka, dan sebagiannya juga telah mengakikahkan anak-anak mereka. Selain itu, anak-anak mereka juga diikutsertakan dalam pembelajaran agama, terutama membaca Al-Quran dan ibadah-ibadah utama seperti salat, baik di sekolah maupun memanggil guru mengaji ke rumah. Data-data yang lebih terperinci berikut ini akan memberikan gambaran kondisi dan situasi keluarga Muslim dewasa ini terutama

dalam pemahaman dan pelaksanaan fungsi keluarga sebagai salah satu pusat pendidikan.

Banyak keluarga yang terbentuk tanpa memahami secara utuh peran dan fungsi keluarga sebagai pendidikan landasan dan utama bagi anak. Data-data lapangan yang diperoleh menunjukkan beberapa hal tentang kondisi keluarga di perkotaan dan di pedesaan.

Sebagian besar keluarga Muslim menunjukkan gejala over protektif, yaitu bila ada yang dianggap mengganggu anaknya maka segera orang tua menyerang pihak terkait dan mempersalahkan, bahkan jika ada guru yang memberikan hukuman pembinaan kepada anaknya, guru tersebut akan disalahkan oleh orang tuanya bahkan dinyatakan melanggar undang undang perlindungan anak. Tercatat beberapa guru pernah dipersalahkan orang tua atas pelanggaran tersebut, meskipun akhirnya bisa diselesaikan dengan jalan perdamaian yang difasilitasi pihak sekolah. Ini menunjukkan bahwa orang tua cenderung menjadikan sekolah sebagai pusat bagi pendidikan anak-anaknya, tetapi lupa untuk memberikan dukungannya di rumah, yaitu memperkuat pembelajaran di sekolah-sekolah dengan memperhatikan perkembangan anak-anaknya di rumah dengan memberikan penguatan-penguatan pendidikan di dalam keluarga.

Banyak keluarga Muslim yang cenderung menyerahkan masalah pembinaan anak menjadi urusan pengasuhnya atau kepada Baby Sister, dan ketika usia TK mereka segera sepenuhnya menyerahkan kepada play group (PG), dan pendidikan Taman Kanak kanak (TK) selanjutnya Sekolah Dasar (SD) dan jenjang-jenjang berikutnya. Trend ini makin meningkat seiring dengan makin bergesernya pola hidup masyarakat dan berkembangnya pusat-pusat pendidikan formal untuk anak-anak, baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Dalam hal hubungan orang tua dan anak yang menjadi esensi dari pembinaan keluarga kenyataannya pada dewasa ini sangat kering terjadi karena kedua orang tuanya bekerja. Setiap hari berangkat keluar rumah bekerja dan baru kembli pada sore hari bahkan ada yang sampai malam hari. Karena sudah capek kemudian tidak sempat lagi memperhatikan perkembangan anaknya. Anak dirumah bersama saudaranya dan mungkin dengan pengasuhnya mengurus keperluannya sendiri. Keluarga ini mengalami kehilangan komunikasi kasih sayang dan perhatian dari orang tua sehingga dapat dikatakan fungsi pendidikan dalam keluarga tersebut tidak berfungsi.

Fenomena-fenomena di atas terdapat baik di perkotaan maupun di pedesaan, tetapi di perkotaan jumlahnya jauh lebih banyak. Berdasarkan data yang didapat, dari 25 keluarga yang dijadikan sampel, terdapat 64 % (16 keluarga) di perkotaan mengalami fenomena di atas. Sedangkan di pedesaan juga cukup besar yaitu 48 % (12 keluarga). Hal ini menunjukkan bahwa fenomena tersebut bukan lagi fenomena khusus, tetapi telah menjadi fenomena umum yang berlaku di semua tempat tanpa melihat perkembangan sosio-ekonomi dan budaya masyarakatnya. Wilayah desa dan kota seolah tidak memiliki batas lagi dalam perkembangan budaya, informasi dan teknologi. Pendapat bahwa keluarga di desa yang umumnya dipandang lebih stabil, tidak bisa lagi dijadikan acuan pada saat ini.

Secara lebih terperinci, dari data-data yang diperoleh dan setelah di analisis, maka masih terdapat 24 % (6 keluarga) di perkotaan dan 20 % (5 keluarga) di pedesaan orang tua yang menyadari keadaan ini kemudian mengupayakan adanya waktu khusus pada hari libur ataupun disela sela waktu yang sempit bertanya atau memperhatikan anaknya dan mengambil waktu hari libur kerja untuk bersama anak-anaknya. Bagi mereka, bagaimanapun anak-anak harus mendapatkan perhatian.

Di sisi lain, terdapat 16 % (4 keluarga) di perkotaan 12 % (3 keluarga) di pedesaan menyadari dan melakukan hal yang sama tetapi selalu juga menggunakan hari libur untuk kegiatannya sendiri tanpa mengikutkan atau melibatkan anak-anaknya. Sedangkan sisanya yakni 60 % di perkotaan dan 68 % di pedesaan, keluarga Muslim sama sekali tidak memanfaatkan hari libur. Bagi mereka, hari libur dan tidak libur sama saja. Mereka cenderung istirahat di rumah, atau jika ada undangan maka pergi undangan. Tidak ada sama sekali aktivitas memanfaatkan hari libur itu untuk keagamaan bersama anak-anaknya.

Berikutnya terdapat 44 % (11 keluarga) di perkotaan, 32 % (8 keluarga) di pedesaan mengupayakan anak-anaknya memiliki kegiatan ekstrakurikuler dengan mengikutkan anaknya pada kursus-kursus yang tersedia di daerahnya. Ada juga yang mengkombinasikan pendidikan umum dengan pendidikan agama, yaitu dengan mengikutsertakan anaknya untuk mengaji di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) atau Taman Pendidikan Al-Quran (TPA)

Hasil penelitian juga menemukan bahwa terdapat 72 % (18 keluarga) di pedesaan dan 52 % (13 keluarga) di perkotaan keluarga Muslim tidak ada kebiasaan membaca Al-Quran. Kemudian terdapat 80 % (20 keluarga) di pedesaan dan 64 % (16

keluarga) di perkotaan tidak membiasakan salat berjamaah di rumah. Hal ini menunjukkan di pedesaan praktek keagamaan di rumah yang dikomandoi orang tua untuk menciptakan suasana religius tidak berjalan dengan baik. Bahkan di pedesaan yang semestinya memiliki nuansa religius yang terjaga, ternyata lebih rendah tingkat kesadarannya untuk mengajak anak salat berjamaah.

Data yang cukup mencengangkan adalah ternyata sebanyak 21 keluarga (84 %) di pedesaan tidak memahami bahwa keluarga adalah pusat pendidikan landasan dan utama bagi anak anaknya. Mereka memandang pendidikan yang utama adalah fungsi lembaga pendidikan bukan tanggung jawab orang tua. Keluarga hanya mengasuh, menjaga dan membesarkan saja. Bagi mereka, dengan menyekolahkan anak-anaknya, maka tanggungjawabnya sebagai orang tua telah terpenuhi.

Sedangkan di perkotaan kondisi ini relatif sedikit, yakni hanya terdapat pada 24 % (6 keluarga). Hal ini menunjukkan keluarga yang tinggal di perkotaan lebih memahami fungsi keluarga sebagai salah satu pusat pendidikan bagi anak. Mereka memandang bahwa keluarga menjadi benteng pertama pendidikan anak.

Begitu pula terdapat 84 % (21 keluarga) di pedesaan dan 64 % (16 keluarga) di perkotaan berpandangan cara mendidik anak berdasarkan kebiasaan dan bagaimana orang tuanya memperlakukan mereka pada masa kanak-kanak. Selanjutnya terdapat 8 % (2 keluarga) di pedesaan dan 24 % (6 keluarga) di perkotaan menyatakan senantiasa mengupayakan pendidikan anaknya berdasarkan ajaran agama. Sisanya yaitu dua keluarga (8 %) di pedesaan dan 3 keluarga (12 %) tidak acuh terhadap hal itu, dan menyatakan berjalan dengan apa adanya saja.

Data ini menunjukkan kreatifitas keluarga Muslim dalam pengembangan strategi, metode, dan isi pendidikan keagamaan di dalam keluarga sangatlah minim. Nyaris tidak ada perkembangan pemahaman keagamaan yang telah diwariskan turun temurun. Perlengkapan dan fasilitas yang menunjang pemahaman keagamaan dan membentuk suasana religius di rumah seperti buku-buku keagamaan. Kalaupun ada, umumnya hanya terbatas pada kitab suci Al-Quran.

Fenomena keluarga Muslim di perkotaan dan di pedesaan yang kurang memperhatikan pendidikan di dalam keluarga ini disebabkan umumnya karena kawin muda, kawin terpaksa, kawin mendadak cukup besar. Di pedesaan terdapat setidaknya 36 % (9 keluarga) yang kawin muda atau terpaksa. Sedangkan di perkotaan relative lebih rendah yaitu berkisar 20 % (5 keluarga). Keluarga ini tentu dapat diindikasikan

tidak memiliki kematangan dan akan mengalami permasalahan dalam melakukan pendidikan anak-anaknya.

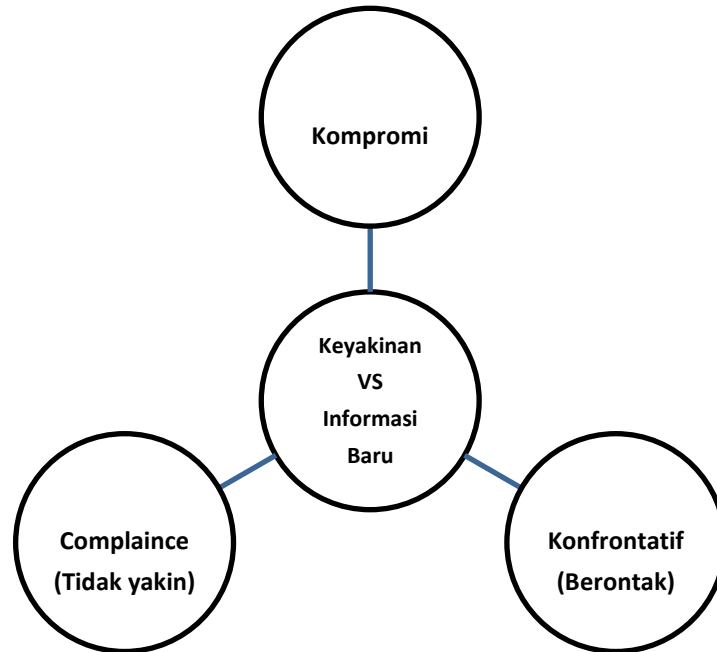
Tabel 1. Perbandingan Kondisi Umum Keagamaan Pada Keluarga Muslim di Perkotaan dan di Pedesaan

NO	Kondisi Keagamaan	Jumlah di Perkotaan (%)	Jumlah di Pedesaan (%)
1	Keluarga yang berlibur bersama Anak-anak	24	20
2	Keluarga yang berlibur tanpa melibatkan anak-anak	16	12
3	Keluarga yang hanya bertumpu pada pendidikan di sekolah	28	40
4	Keluarga yang mengupayakan anak-anaknya berkegiatan dengan mengikuti pada program kursus seperti olah raga, pengajian keagamaan	20	12
5	Keluarga yang membiasakan anak makan malam bersama, shalat shubuh berjamaah, membaca Al-Quran, dan mendatangkan guru mengaji ke rumah.	12	16
6	Keluarga yang tidak ada kebiasaan membaca Al-Quran.	52	72
7	Keluarga yang tidak membiasakan salat berjamaah di rumah	64	80
8	Keluarga yang menyatakan senantiasa mengupayakan pendidikan anaknya berdasarkan ajaran agama	24	8
9	Keluarga yang tidak acuh terhadap pendidikan agama dan menyatakan biarlah berjalan dengan apa adanya.	12	8
10	Keluarga yang berpandangan cara mendidik anak berdasarkan kebiasaan dan bagaimana orang tuanya memperlakukan mereka pada masa kanak-kanak.	16	84
11	Keluarga yang cenderung memandang pendidikan adalah fungsi sekolah bukan tanggung jawab orang tua.	24	84
12	Keluarga yang tidak memberikan ASI kepada anaknya	60	32

Data-data yang tersebar dalam temuan penelitian di atas telah memberikan gambaran tentang kondisi keluarga Muslim dewasa ini baik di perkotaan maupun di pedesaan. Namun, untuk keperluan analisis yang lebih dalam, peneliti akan menafsirkan konsep-konsep umum yang ditemukan sebagai basis berpikir untuk diintegrasikan dalam deskripsi teori. Untuk itu data-data akan dianalisis dan ditafsirkan

melalui metodologi yang telah dicanangkan dengan membuat proposisi-proposisi yang ada dalam landasan teoritis (kajian pustaka).

Skema Sikap Anak Menghadapi Perbedaan antara Keyakinan dan Informasi Baru



Jika kita analisis dengan menggunakan alur perkembangan kognitif Jean Piaget bahwa anak usia sekolah 6/7 tahun sampai 11 tahun, secara kognitif memasuki tahap perkembangan *operasional konkret (konkret operasional)*. Selama tahap ini anak-anak memperoleh pemikiran-pemikiran baru dalam menghadapi kenyataan-kenyataan yang ada. Selain itu pada tahap ini juga bercirikan *prinsip reversibilitas* yaitu anak mulai mampu berpikir secara terbalik (menghitung mundur), sekaligus mampu memperhitungkan sekian aspek dari suatu kejadian sehingga bisa memperkirakan kemungkinan dan mengantisipasi kejadian. Dalam memecahkan masalah, anak-anak dalam tahap ini masih cenderung mengandalkan coba-coba (*trial and error*) daripada memikirkannya secara sistematis dan menyeluruh. Di usia 11/12 tahun anak mulai memasuki tahap *operasional formal* dan kemampuan berpikir logis mengenai konsep-konsep abstrak.

Pengetahuan yang ada pada diri anak tentang adanya kekuatan-kekuatan lain yang tidak terindera namun senantiasa mengawasi setiap perbuatannya dan memberi hukuman ataupun ganjaran telah mendorong anak untuk mengikuti gambaran perasaan dan pengetahuannya tersebut. Hubungan kemanusiaan dan ketuhanan anak-anak senantiasa mengikuti pola gambaran yang ada di benaknya. Hal ini, disatu sisi

memberikan peluang yang mudah bagi pihak keluarga dan sekolah dalam membimbing pikiran, tindakan, dan sikap anak.

Seorang anak ingin dihormati, ingin diajak bercanda, senda gurau, ikut dalam pertemuan-pertemuan, dan diperkenankan untuk mengemukakan pendapat dan argumentasinya. Namun, ini hal yang nyaris tidak dilakukan. Anak-anak dalam keluarga Muslim mengaku tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk berkomunikasi dengan keluarga (orang tuanya). Jika melihat pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua anak secara khusus terhadap pendidikan agama, ditemukan tiga pola keluarga.

Pertama, Keluarga yang menekankan pendidikan agama dengan pola otoriter. Pola ini ditandai dengan beberapa hal berikut : menekankan kepatuhan mutlak, banyak aturan yang mengekang anak, kontrol keluarga yang ketat, dan anak nyaris tidak memiliki kebebasan. Dari data yang diperoleh, keluarga dengan pola ini di perkotaan berjumlah 52 %, sedangkan di pedesaan terdapat 68 % keluarga.

Kedua, keluarga atau orang tua yang bersikap tidak acuh (*permisif*) dan *uninvolved* terhadap pendidikan agama. Pola ini ditandai dengan hal-hal berikut : tidak ada kontrol yang ketat, anak diberikan kebebasan untuk menentukan pendangannya sendiri, minim dengan aturan-aturan baku, tidak peduli pada perkembangan pendidikan anak, orang tua sibuk dengan kegiatannya sendiri dan sangat jarang membantu anak dalam mengatasi kesulitannya. Dari data yang diperoleh, pola ini dianut oleh 36 % keluarga di perkotaan, dan 24 % keluarga di pedesaan.

Ketiga, Keluarga atau orang tua yang berusaha mengembangkan pola otoritatif. Ciri-ciri dari keluarga yang otoritatif adalah: bersikap tegas, adil, dan logis; senantiasa membantu anak dalam mengatasi kesulitan; dan anak diberikan arahan dalam kebebasannya. Pola ini dilakukan oleh keluarga Muslim sebanyak 12 % di perkotaan dan sebanyak 8 % di pedesaan.

Dari data itu maka kita dapat menyimpulkan baik di perkotaan maupun di pedesaan pola pengasuhan yang masih berlaku umum terhadap pendidikan dan keyakinan keagamaan adalah bersifat otoriter (memaksa). Anak tidak diberikan kebebasan untuk melontarkan berbagai pertanyaan, atau mempertanyakan beberapa keyakinan keagamaan. Orang tua cenderung mendoktrin keagamaannya sebagaimana yang diterima secara turun temurun. Anak tidak boleh berbeda pendapat, dan jika terlihat penyimpangan praktek keagamaan pada anak yang berbeda dengan praktek keluarga,

maka orang tua akan bertindak keras dan melarang anaknya melakukannya serta memaksanya untuk melakukan apa yang telah ditradisikan dalam keluarga.

Tabel 2. Pola Pengasuhan Keluarga Muslim Terhadap Pendidikan Agama di Perkotaan dan di Pedesaan

Pola Pengasuhan	Ciri-Ciri	Jumlah di Perkotaan (%)	Jumlah di Pedesaan (%)
Otoriter	<ul style="list-style-type: none"> - Menekankan kepatuhan mutlak - Banyak aturan yang mengekang anak - Kontrol keluarga yang ketat - Anak nyaris tidak memiliki kebebasan 	52	68
Permisif	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada kontrol yang ketat - Anak diberikan kebebasan untuk menentukan pendangannya sendiri - Minim dengan aturan-aturan baku - Tidak peduli pada perkembangan pendidikan anak - Orang tua sibuk dengan kegiatan - Sangat jarang membantu anak dalam mengatasi kesulitannya 	36	24
Otoritatif	<ul style="list-style-type: none"> - Bersikap tegas, adil, dan logis - Senantiasa membantu anak dalam mengatasi kesulitan - Anak diberikan arahan dalam kebebasannya 	12	8
JUMLAH		100	100

KESIMPULAN

Dari data-data yang diperoleh maka dapat disimpulkan beberapa poin berikut ini:

1. Kondisi pendidikan keluarga Muslim yang lemah dan sangat jauh dari harapan yang diinginkan ajaran Islam saat ini menjadikan akar permasalahan rendahnya kualitas umat Islam baik di perkotaan maupun di pedesaan dan sekaligus menjadi faktor utama ketidak berdayaan sistem pendidikan yang ada.
2. Tidak berjalannya system pendidikan agama di keluarga tentulah menimbulkan berbagai permasalahan seperti dekadensi moral, tingginya angka kejahatan penggunaan obat terlarang serta perbuatan maksiat lainnya.

3. Tidak ada signifikansi ajaran Islam yang sempurna dengan kuantitas umat Islam Indonesia yang mayoritas. Berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas SDM dan pengembangan pendidikan karakter menghadapi tantangan menjadi tidak berdaya dikarenakan lemahnya pendidikan keluarga tersebut. Diperlukan upaya yang ekstra dari semua pihak untuk melaksanakan beberapa agenda kedepan yang dicanangkan dan dipandang strategis.

4.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, 1990, *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Terj. Khalilullah Ahmad Masykur Hakim. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ali Qaimi, 2005, *Peranan Ibu dalam Mendidik Anak*. Terj. M.J. Bafaqih. Jakarta : Cahaya
- Bustanuddin Agus, 2007, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Danah Zohar dan Ian Marsahal, 2000, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Terj. Rahmani Astuti dkk, Bandung: Mizan.
- David Matsumoto, 2004, *People: Psychology From a Cultural Perspective*, penerjemah Anindito Aditomo, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya* Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Erich Fromm, 1976, *Psychoanalysis and Religion*, New Haven: Yale University Press.
- Elizabeth K Nottingham, 1996, *Agama dan Masyarakat : Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Terj. Abdul Muis Nahorang.. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fachruddin Azmi, 2012, *Remaja Sehat Dalam Pandangan Islam*. Makalah presentasi pada Dialog Interaktif Remaja Sehat oleh Komisi Perempuan, Remaja dan Keluarga MUI Prop. Sumatera Utara. Medan : Aula MUI SU, 08 Desember.
- Frank G. Goble, 1994, *The Third Force, The Psychology of Abraham Maslow*, penerjemah A. Supratinya, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: kanisius.
- Hasan Langgulung, 1986, *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna,)
- Hildred Geertz, 1983, *Keluarga Jawa*. Terj. Hersri. Jakarta: Grafiti Pers.
- Ibrahim Amini, 2011, *Asupan Ilahi Buku 3*. Terj. Ahmad Subandi dan Salman Nano. Jakarta: Nur al-Huda.
- Imam Khomeini, 2004, *40 Hadis: Telaah Atas Hadis-Hadis Mistis dan Akhlak*. Terj. Musa Kazhim, Bandung: Mizan.
- Jalaluddin Rakhmat, 2003, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan.
- Jalaluddin Rakhmat, 2000, *SQ: Psikologi dan Agama*, kata Pengantar dalam Danah Zohar dan Ian Marshal. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam*

Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan. Bandung: Mizan.

Jean Piaget, 1988, *Antara Tindakan dan Pikiran*, disunting dan diterjemahkan oleh Agus Cremers. Jakarta: Gramedia.

Murtadha Muthahhari. 1998, *Fitrah*, Jakarta: Lentera.

Murtadha Muthahhari, 1998, *Perspektif al-Quran Tentang Manusia dan Agama* Bandung: Mizan.

Muhammad Baqir Hujjati, 2003, *Menciptakan Generasi Unggul*. Terj. MJ. Bafaqih. Bogor: Cahaya.

Muhammad Taqi Falsafi, 2003, *al-Thiql Baina al-Waratsati wa al-Tarbiyah*, penerjemah Najib Husain al-Idrus, *Anak Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*, Bogor: Cahaya.

Quraish Shihab, 1996, *Membumikan al-Quran*, Bandung: Mizan.

Sayid Muhammad Husain Thabthabai. *al-Mizan fi Tafsir al-Quran Jilid 8 dan 16* (Beirut: Muassasah al-a'lami, 1991M/1413 H)

Sayyid Muhammad Husayni Baheshti, 2002, *God in The Quran*, penerjemah Apep Wahyudin, *Selangkah Menuju Allah: Penjelasan Al-Quran Tentang Tuhan*. Jakarta: Pustaka Zahra.

Sayyid Quthb. *Fi Zhilal al-Quran jilid 3*. (Beirut, 1379 H)

Sayid Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, 2003 *Filsafat Tauhid: Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman*. Terj. M. Habib Wijaksana. Bandung: Mizan.

Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Ushul al-Aqaid fi al-Islam Juz I* (Qum: Foundation of Islamic C.P.W, 1424 H).

Sayid Mujtaba Musawi Lari, 2005, *Ethics and Spiritual Growth* Qum: Foundation of Islamic C.P.W

Sayid Mujtaba Musawi Lari, 2006, *Knowing God*. Qum: Foundation of Islamic Cultur Propagation in the World.